

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT UNTUK MENINGKATKAN KETERCAPAIAN KKM DI SMK N 2 YOGYAKARTA

## IMPLEMENTATION LEARNING MODEL OF NHT TO INCREASE KKM AT SMK N 2 YOGYAKARTA

Oleh: Tri Haryanto (11504244023), Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. threeharyantoo@gmail.com

1. Wardan Suyanto, Ed.D.
2. Dr.Tawardjono Usman, M.Pd.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran perawatan *Chassis* dan Sistem Pemindah Tenaga di SMK N 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini memberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan 2 di SMK N 2 Yogyakarta, berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian ini adalah meningkatnya ketercapaian KKM siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan 2 di SMK N 2 Yogyakarta pada mata pelajaran perawatan *Chassis* dan Sistem Pemindah Tenaga. Pada siklus I ketercapaian KKM mencapai 76,67% dengan nilai rata-rata 86. Tetapi hasil tersebut belum optimal karena belum sesuai dengan target yang ditentukan yaitu ketercapaian KKM yang mencapai 80 %. Pada siklus II ketercapaian KKM mencapai 86,67% dengan nilai rata-rata 88 meningkat 10% dari siklus I, target yang ditentukan tercapai.

Kata kunci: : PTK, *Numbered Head Together*, Teknik Kendaraan Ringan.

### Abstract

*This research aims to improve the achievement of a minimum completeness criteria (KKM) for class XI Light Vehicle Engineering on subjects chassis maintenance and power transfer systems in SMK N 2 Yogyakarta. This research was a Classroom Action research. This study provides an action using a learning model Numbered Head Together that examined the entire class XI 2 Light Vehicle Engineering at SMK N 2 Yogyakarta as many as 30 students. Results of this study was the increased achievement of students of class XI KKM Light Vehicle Engineering 2 in SMK N 2 Yogyakarta on subjects chassis maintenance and power transfer systems. In the first cycle of achievement KKM reached 76.67% with an average value of 86 but the results are not optimal because it does not meet the specified target is achievement of KKM which reached 80%. In the second cycle achievement of KKM reached 86.67% with an average value of 88 increased by 10% from the first cycle, the second cycle of the specified target is reached so that the actions carried out until the second cycle.*

*Key words: PTK, Numbered Head Together, Light Vehicle Engineering.*

### PENDAHULUAN

Dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dunia industri dituntut untuk dapat menghasilkan barang ataupun jasa yang mampu bersaing ditingkat ASEAN, dimana dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) perdagangan barang ataupun jasa akan dibuka secara bebas sehingga dunia industri

memerlukan *output* barang dan jasa yang berkualitas serta membutuhkan *input* tenaga kerja yang profesional dan mampu bersaing. Oleh karena itu dunia pendidikan adalah salah satu tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan dunia industri tersebut sekolah menengah kejuruan atau disebut SMK adalah jenjang

pendidikan yang berperan penting dalam memenuhi tuntutan tersebut, sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang menciptakan SDM untuk mampu bersaing baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun teknologi. Seperti disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 15 dinyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan yang diselenggarakan ialah pendidikan menengah kejuruan dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Dalam PP No. 29 tahun 1990 pasal 3 ayat 2 juga disebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya satuan pendidikan SMK diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia industri untuk mempersiapkan diri berkompetisi di pasar Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), karena SMK memiliki berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri sehingga peserta didik dapat memilih sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

SMK Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 9 jurusan yaitu Jurusan Teknik Konstruksi Batu dan Beton, Teknik Survei dan Pemetaan (Geomatika), Gambar Bangunan, Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, Teknik Audio Video, Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia, dan Teknik

Kendaraan Ringan. Dari berbagai jurusan ini siswa yang menekuni keahlian dimasing-masing bidang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai di dunia industri, sehingga banyak industri yang bermitra dengan SMK N 2 Yogyakarta.

Salah satu jurusan yang menjadi unggulan di SMK N 2 Yogyakarta adalah Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dimana Jurusan ini mempelajari dan mengajarkan kepada siswa mengenai kendaraan ringan yang digunakan sehari-hari. Pelajaran produktif yang dipelajari diantaranya adalah Mesin Otomotif, Gambar Teknik, *Chasis* Otomotif dan Listrik Otomotif.

Pelajaran *chasis* otomotif atau perawatan *chasis* dan sistem pemindah tenaga (PCSPT) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang bagian-bagian kendaraan pada bagian *chasis* dan sistem pemindah tenaga. Proses pembelajaran dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pembelajaran teori dan praktek, diharapkan dengan melakukan tahapan teori terlebih dahulu siswa mampu memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya yang kemudian dilanjutkan tahap pembelajaran praktek di bengkel otomotif dengan menggunakan media praktek secara langsung baik itu berupa stand maupun pada kendaraan langsung.

Kompetensi dasar pada kompetensi perawatan *chasis* meliputi sistem rem, sistem suspensi, sistem kemudi, *spooring and balancing*. Sedangkan kompetensi dasar untuk perawatan sistem pemindah tenaga meliputi *transmisi syncromesh* dan sistem kopling.

Dari berbagai tuntutan kompetensi dasar diatas siswa dituntut untuk mampu menguasai baik secara teori maupun praktek sehingga ketika memasuki dunia kerja siswa benar-benar mampu menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan berdasarkan keahlian yang dimilikinya. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran seperti siswa yang melakukan aktifitas di luar konteks pembelajaran misalnya bermain *handphone*, berbicara dengan teman sebelahnya, mengantuk. Pada saat pelaksanaan diskusi juga terjadi permasalahan dimana guru pengampu membagi kelompok diskusi secara random sesuai dengan presensi yang menyebabkan kesenjangan di tiap kelompok karena siswa yang memiliki kemampuan pemahaman lebih tidak tersebar secara merata.

Dengan munculnya masalah-masalah tersebut berakibat pada rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar yaitu rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana dari 121 siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan pada saat dilakukan ujian tengah semester dalam mata pelajaran PCSPT hanya ada 1 orang yang dapat memenuhi KKM atau jika diprosentasikan sebanyak 99,92 % siswa belum memenuhi KKM.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa baik secara personal maupun kelompok. *Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang

keaktifan siswa karena didalam *Cooperative Learning* menurut Eveline Siregar (2010:115) menekankan aktifitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok, mempelajari materi pelajaran, dan memecahkan masalah secara kolektif kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengatasi permasalahan belajar ini adalah NHT (*Numbered Head Together*), karena model ini adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pembelajaran baik secara kelompok maupun individual. Model pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk berinteraksi dengan temannya karena dalam tipe pembelajaran ini siswa diberi waktu untuk memikirkan, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru sehingga membutuhkan komunikasi yang baik antar teman sekelompoknya untuk mempersatukan ide. Selain itu dengan metode ini dominasi guru di dalam kelas akan berkurang karena pembelajaran terpusat di siswa dan guru hanya bersifat mendampingi dan mengawasi proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran NHT dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas XI TKR pada mata pelajaran perawatan chasis dan sistem pemindah tenaga di SMK N 2 Yogyakarta dengan metode pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dan meningkatkan ketercapaian KKM siswa kelas XI TKR pada mata pelajaran

perawatan chasis dan sistem pemindah tenaga di SMK N 2 Yogyakarta

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru kelas XI Teknik Kendaraan Ringan 2 di SMK N 2 Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Yogyakarta Jalan A.M Sangaji No.47 Yogyakarta. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester III tahun ajaran 2015/2016 yaitu bulan Juli 2015 sampai dengan Agustus 2015.

### **Sumber Data/ Subjek Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR SMK N 2 Yogyakarta dengan jumlah siswa 30 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *posttest*, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dalam 2 tahap yaitu analisis data observasi pembelajaran dan analisis data tes hasil belajar. Analisis data observasi dilakukan secara deskriptif yang didapatkan dari hasil merefleksi hasil observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran agar ketercapaian KKM dapat tercapai.

Sementara analisis tes hasil belajar yang telah dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan tes hasil belajar menjadi 2 jenis yaitu nilai yang telah memenuhi standar KKM dan nilai yang belum memenuhi standar KKM.

### **Indikator Keberhasilan**

Tingkat keberhasilan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini ditandai perubahan ke arah perbaikan, terkait kualitas pembelajaran Perawatan Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga (PCSPT). Sebagai indikator keberhasilan yang dicapai siswa setelah diterapkannya tindakan dalam penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman siswa yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata tes hasil belajar dan tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penelitian ini berhasil dengan ditandai 2 indikator penentu yaitu nilai rata-rata tes hasil belajar siswa mencapai minimal pada standar tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76 dan perhitungan prosentase ketuntasan setidaknya didapatkan 80 % jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran telah mencapai KKM. Dimana dengan tercapainya ketuntasan siswa sebesar 80% maka pencapaian tersebut dalam kategori tinggi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penerapan model pembelajaran NHT sudah dilakukan dengan prosedur yang sesuai dan dilakukan dengan sebaik mungkin dimana sebelum dilakukan tindakan dilakukan observasi kelas dan penjelasan terkait model pembelajaran

NHT, akan tetapi pada pelaksanaan siklus I masih ada beberapa kekurangan yang dipantau melalui lembar observasi pembelajaran. Hasil pemantauan melalui lembar observasi pembelajaran pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Pada tahap persiapan, guru sudah menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai akan tetapi guru belum memberikan motivasi serta penghayatan materi yang berupa gambaran penerapan pada kehidupan sehari-hari.
- b) Guru sudah menjadi moderator yang baik akan tetapi guru belum bisa mengaktifkan siswa yang bertindak sebagai *audient* secara optimal karena siswa masih cenderung takut dalam mengungkapkan pendapatnya.

Sementara jika ditinjau dari segi siswanya dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Siswa dengan antusias memperhatikan penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai akan tetapi siswa belum mencatat tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b) Siswa sedikit gaduh ketika dilakukan pembagian nomor sehingga kelas tidak kondusif dan kondisi ini sedikit memakan waktu karena guru harus menenangkan siswa agar tetap kondusif.
- c) Siswa masih terlihat bingung dengan alur pelaksanaan model pembelajaran NHT ini.
- d) Pada saat proses presentasi berlangsung, siswa dengan antusias fokus ke depan kelas akan tetapi mereka belum terlalu berani dalam melemparkan pertanyaan pada presentator.

Selain itu presentator juga belum menguasai materi secara optimal karena mereka cenderung menghafal materi bukan memahami materi.

- e) Siswa masih sering dibimbing ataupun didampingi guru dalam mengemukakan pendapatnya dan juga masih dibantu teman satu kelompoknya dalam menjawab setiap pertanyaan dari *audient*.
- f) Siswa pada saat melakukan *posttest* masih belum percaya diri dimana masih ada yang bekerja sama dalam menjawab soal.

Sementara hasil *posttest* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari 30 siswa pada saat dilakukan *posttest* dengan standar KKM sebesar 76 diperoleh nilai rata-rata sebesar 86, dimana dari 30 siswa terdapat 23 siswa yang telah mencapai KKM atau 76,67% siswa yang telah mencapai KKM, sementara 7 orang siswa atau 23,33 % siswa belum mencapai KKM. Hasil nilai *posttest* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 1. Presentase siswa yang sudah dan belum mencapai KKM pada *posttest* siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Siswa yang sudah mencapai KKM	23	76,67 %
2	Siswa yang belum mencapai KKM	7	23,33 %
Jumlah		30	100 %
Nilai rata-rata		86	

Dari refleksi dan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I maka selanjutnya dilakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi baik dari segi guru maupun siswa. Setelah dilakukan

perbaikan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari 30 siswa pada saat dilakukan *posttest* dengan standar KKM sebesar 76 adalah 88, dimana dari 30 siswa terdapat 26 siswa yang telah mencapai KKM atau 86,67% siswa yang telah mencapai KKM, sementara 4 orang siswa atau 13,33 % siswa belum mencapai KKM. Siswa yang belum dapat mencapai KKM ini karena siswa tersebut belum mengikuti pelaksanaan model pembelajaran NHT dengan benar, mereka masih bercanda dan belum melakukan komunikasi dengan temannya secara optimal selain itu siswa yang belum mencapai KKM ini masih enggan bertanya baik pada teman ataupun guru. Hasil nilai *posttest* dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 2. Presentase siswa yang sudah dan belum mencapai KKM pada *posttest* siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Siswa yang sudah mencapai KKM	26	86,67 %
2	Siswa yang belum mencapai KKM	4	13,33 %
Jumlah		30	100 %
Nilai rata-rata		88	

## Pembahasan

Secara keseluruhan pelaksanaan model pembelajaran NHT berjalan dengan lancar dan setiap tahap prosedur pelaksanaan NHT dilaksanakan dengan baik meskipun ada perbedaan pada siklus I dan siklus II ditinjau dari segi keterlaksanaan. Pada siklus I setiap aspek pembelajaran dan prosedur pembelajaran telah dilaksanakan akan tetapi pada siklus I ini masih belum banyak ditekankan motivasi yang sesuai

dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa hanya terpaku pada referensi tanpa melakukan analisis. Meskipun siswa aktif dalam merespon setiap rangsangan yang diberikan oleh guru akan tetapi ketika sesi presentasi mereka masih terlihat belum siap dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Hal ini terjadi karena guru masih kurang dalam memberikan dorongan-dorongan positif kepada siswa dan guru juga belum menekankan penjelasan terkait prosedur pembelajaran NHT secara detail. Pada siklus II kekurangan-kekurangan yang menjadi salah satu penyebab belum tercapainya target pencapaian dilakukan perbaikan dengan lebih ditekankan motivasi yang lebih mengaitkan pada kehidupan sehari-hari, selain itu juga lebih ditekankan mengenai penjelasan alur prosedur model pembelajaran NHT. Hasil yang dicapai pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pelaksanaan mengalami perubahan dimana siswa sangat aktif baik diawal pembelajaran maupun pada sesi presentasi, mereka juga sudah tidak ragu-ragu lagi dalam mengungkapkan pendapatnya. Kondisi ini juga diperkuat dengan meningkatnya ketercapaian KKM dari target yang ditentukan yaitu sebesar 86,67 % sehingga pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT dilakukan hanya sampai siklus II.

Sementara tinjauan dari segi hasil belajar siklus I pada saat *posttest* sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 76,67 % siswa mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes Pencapaian hasil belajar pada siklus I tersebut belum mencapai target pencapaian yang telah ditentukan yaitu sebesar 80% sehingga perlu dilakukan tindakan

siklus II. Pada siklus II saat dilakukan posttest 26 siswa dapat lulus KKM atau dengan kata lain tingkat pencapaian KKM pada siklus II secara persentase yaitu sebesar 86,67 % meningkat sebesar 10 % dari ketercapaian pada siklus I. Sehingga tindakan hanya dilakukan sampai pada siklus II.

Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2010:59) bahwa model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran *cooperative* yang mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka dan mempersatukan ide dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. NHT merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil, dimana disetiap kelompok kecil terdapat interaksi antar individu dan kerjasama (kooperatif) untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dalam pembelajaran ini bukan hanya bermakna belajar dan bekerjasama akan tetapi dalam pembelajaran ini terdapat unsur-unsur *problem based learning, learning to be, learning to know, learning to do, dan learning how to live*. Unsur-unsur tersebut merupakan pendukung dalam pembelajaran kooperatif ini, dimana peserta didik tidak hanya terfokus untuk belajar akan tetapi juga dituntut untuk memahami bagaimana belajar, bagaimana bekerjasama, bagaimana melakukan, dan bagaimana mengetahui. Dalam pembelajaran kooperatif ini juga ditanamkan nilai-nilai sosial dimana kepekaan untuk memahami anggota lain yang mengalami kesulitan, tanggung jawab, serta

toleransi dalam menghargai pendapat anggota lain.

Dari berbagai unsur itulah yang mendukung peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT. Model pembelajaran ini memberikan tanggung jawab pada setiap individu dan kelompok sehingga mereka memiliki motivasi untuk memahami materi pelajaran dengan sungguh-sungguh, selain itu dengan adanya kerja sama dan interaksi siswa dalam satu kelompok akan ada transfer pengetahuan dari siswa yang sudah paham pada siswa yang belum paham, transfer pengetahuan antar siswa lebih optimal karena frekuensi komunikasi mereka sama dan tidak ada keraguan atau ketakutan untuk menanyakan suatu hal yang belum diketahui sehingga pembelajaran berlangsung efektif baik secara kualitas pembelajaran maupun hasil belajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kualitas pembelajaran pada siklus II baik dari segi pelaksanaan, pemahaman maupun hasil belajar yang berupa target pencapaian KKM dan nilai rata-rata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan ketercapaian KKM pada mata pelajaran perawatan chasis dan sistem pemindah tenaga kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK N 2 Yogyakarta maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran NHT pada siklus I belum berjalan dengan baik terbukti dengan masih banyak point-point keterlaksanaan pada lembar observasi yang belum terlaksana dengan optimal terutama dalam point motivasi dan penekanan prosedur pelaksanaan model pembelajaran NHT sehingga pada siklus I proses presentasi masih berjalan kaku dan siswa masih belum aktif. Kekurangan pada siklus I tersebut diperbaiki pada siklus II sehingga point-point keterlaksanaan dapat dilaksanakan dengan optimal secara keseluruhan dan menghasilkan diskusi serta presentasi yang interaktif, selain itu pada siklus II ini siswa sangat aktif dan tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya.
2. Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan ketercapaian KKM pada mata pelajaran perawatan chasis dan sistem pemindah tenaga kelas XI TKR 2 di SMK N 2 Yogyakarta dimana pada siklus I ketercapaian KKM sebesar 76,67%. Pencapaian ini belum memenuhi target yang ditentukan yaitu sebesar 80% sehingga dilakukan tindakan siklus II dimana pada siklus ini ketercapaian KKM meningkat sebesar 86,67%. Pencapaian ini sudah sesuai dengan target yang ditentukan sebelumnya sehingga tindakan dihentikan sampai pada siklus II.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat diajukan beberapa rekomendasi dan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran NHT yang telah diterapkan di kelas XI TKR 2 SMK N 2 Yogyakarta dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran perawatan chasis dan sistem pemindah tenaga untuk meningkatkan ketercapaian KKM siswa.
2. Dalam melaksanakan model pembelajaran NHT ini ada hal penting yang perlu sangat ditekankan yaitu motivasi, refleksi terhadap kehidupan sehari-hari, serta penjelasan alur prosedur pembelajaran. Hal tersebut menjadi point penting karena akan menjadi perangsang keaktifan dan keingintahuan siswa sehingga mendukung terlaksananya model pembelajaran NHT secara optimal.
3. Seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran NHT hendaknya terus memonitoring proses pelaksanaan pembelajaran sehingga kesempurnaan pelaksanaan pembelajaran NHT dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita.(2010).*Cooperative Learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 pasal 3 ayat 2.
- Siregar, Eveline., Nara, Hartini & Jamaludin, Asep.(2010).*Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional.